

Afiksasi Bahasa Dayak Ketungau Sesat

Pabianus Simon

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Widya Dharma Pontianak
Email: simonpabi@gmail.com

Article History

Received: 11-7-2024

Revised: 3-8-2024

Published: 24-4-2024

Keywords:

Affixation, Dayak
Ketungau Sesat
Language

Abstract: *This research focuses on the form of affixation of the Ketungau Sesat Dayak language. The method used in this research is descriptive. The data in this research is in the form of affixations of the Ketungau Sesat Dayak language. Based on the results of research conducted, there are four forms of affixes in the Ketungau Sesat Dayak language, consisting of prefixes, infixes, suffixes and confixes. From the data found, there were 24 affixes consisting of 13 prefixes, 2 infixes, 5 suffixes and 4 suffixes. The Ketungau Sesat Dayak language prefixes (BDKS) consist of *bə-, tə-, lə-, ngə-, di-, mə-, ng-, ny-, kə, pə-, pəm-, pəngə-, and pəny-*. The Dayak Ketungau Sesat (BDKS) language infix consists of *-em- and -el-*. The Ketungau Sesat Dayak language suffixes (BDKS) consist of *-ne, -mə, -tek, -ah, and -nah*. Meanwhile, the Dayak Ketungau Sesat language confix (BDKS) consists of *pə-ne, kə-an, sə-ne, and kə-ne*.*

KataKunci:

Afiksasi, Bahasa Dayak
Ketungau Sesat

Abstrak: Penelitian ini difokuskan pada bentuk afiksasi bahasa Dayak Ketungau Sesat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa afiksasi bahasa Dayak Ketungau Sesat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat empat bentuk afiks bahasa Dayak Ketungau Sesat yang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dari data yang ditemukan terdapat 24 afiks yang terdiri dari 13 prefiks, 2 infiks, 5 sufiks, dan 4 konfiks. Prefiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *bə-, tə-, lə-, ngə-, di-, mə-, ng-, ny-, kə, pə-, pəm-, pəngə-, dan pəny-*. Infiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *-em- dan -el-*. Sufiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *-ne, -mə, -tek, -ah, dan -nah*. Sedangkan konfiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *pə-ne, kə-an, sə-ne, dan kə-ne*.

Pendahuluan

Bahasa Dayak Ketungau Sesat (selanjutnya disingkat BDKS) merupakan bahasa yang ada di Kalimantan Barat. Bahasa tersebut memiliki keunikan tersendiri yakni menonjolkan bunyi konsonan ŋ dan pada posisi akhir cenderung disuarakan sebagai bunyi (kontras) dengan bunyi setengah vokal –y (Alloy: 2008). Bahasa tersebut masih terpelihara dengan baik dan menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Dayak Ketungau sesat.

Penelitian terdahulu terhadap Bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) pernah dilakukan oleh Pabianus Simon. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Peristilahan Berladang Padi pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Penelitian ini terfokus pada kajian semantik dengan masalah penelitian berupa deskripsi, komponen makna, dan makna kultural peristilahan *beumo* (berladang padi).

Secara umum, bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) masih relatif jarang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian guna mengawetkan bahasa tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang afiksasi dari aspek morfologi.

Menurut (Kridalaksana. 2008) morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang



membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun semantik (Ramlan, 1996).

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks (Arifin dan Junaiyah, 2007: 10). Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2008: 106) menyatakan afiksasi adalah sebuah proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina maupun yang berkategori ajektiva. Proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru.

Menurut Sutawijaya (1996: 42) afiks adalah bentuk kebahasaan yang terikat kepada bentuk lain. Berikut ini adalah bentuk-bentuk afiks.

1. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, contoh: me-, di-, ber-, ke-, ter-, per-, se-.
2. Infiks yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh: -el-, -er-, -em-, dan -in.
3. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan dibelakang dasar, contoh: -an, -kan, -i
4. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di awal bentuk dasar dan di akhir yang berfungsi sebagai satu morfem terbagi.

Adapun beberapa bentuk afiks adalah prefiks, infiks, sufiks, & konfiks.

Prefiks

Prefiks merupakan imbuhan yang diletakkan di awal atau di depan suatu kata dasar. Sehingga prefiks sering juga disebut sebagai awalan. Jenis-jenis prefiks adalah imbuhan ber-, me-, per- se- di-, ke-, dan ter-. Misalnya kata dasar “main” ditambah dengan prefiks ber- menjadi bermain.

Infiks

Menurut Hasan Alwi dalam buku berjudul Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003) infiks adalah bentuk afiks yang ditempatkan di tengah kata dasar. Sehingga infiks sering disebut dengan sisipan. Jenis-jenis infiks adalah -em-, -el-, -in-, dan er-. Misalnya kata dasar tunjuk, jika diberikan infiks berupa -el- maka akan menjadi kata telunjuk.

Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang diletakkan di akhir atau di belakang suatu kata dasar. Sehingga sufiks sering disebut dengan akhiran. Jenis-jenis sufiks adalah -an, -i, -nya, -kan, -kah, -wan, dan -wati. Misal kata dasar "ayun" dibubuhi sufiks -an, menjadi ayunan.

Konfiks

Konfiks merupakan gabungan aktif terdiri dari prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Konfiks menjadi kata lebih panjang dan tidak terpisah. Golongan kata konfiks yaitu pe-an, per-an, ke-an, se-nya, ber-an. Misalnya kata dasar “enak” dibubuhi konfiks ke-an, menjadi keenakan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2012:11) menyatakan bahwa dengan metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) yang dituturkan oleh beberapa informan. Data dalam penelitian ini berupa afiksasi dalam bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS).

Teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan adalah teknik observasi langsung, teknik elisitasi dan teknik cakap (wawancara). Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan data-data pendukung seperti cerita-cerita yang diceritakan oleh beberapa informan. Menurut Idrus (2009: 101) observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Melalui teknik elisitasi, peneliti memperoleh informasi melalui percakapan dengan seseorang yang mana orang tersebut tidak sadar sedang digali informasi yang dimilikinya (teori akomodasi pertuturan). Alat pengumpul data yang penulis gunakan berupa instrumen wawancara, alat tulis, dan alat perekam suara.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang afiksasi bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa bentuk afiks bahasa Dayak Ketungau Sesat terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dari data yang ditemukan terdapat 24 afiks yang terdiri dari 13 prefiks, 2 infiks, 5 sufiks, dan 4 konfiks. Prefiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *bə-*, *tə-*, *lə-*, *ngə-*, *di-*, *mə-*, *ng-*, *ny-*, *kə*, *pə-*, *pəm-*, *pengə-*, dan *pəny-*. Infiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *-em-* dan *-el-*. Sufiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *-ne*, *-mə*, *-tek*, *-ah*, dan *-nah*. Sedangkan konfiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *pə-ne*, *kə-an*, *sə-ne*, dan *kə-ne*.

Prefiks

Adapun uraian prefiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) sebagai berikut.

1. Prefiks /*bə-*/ tidak mengalami perubahan bentuk apapun jika melekat pada bentuk dasar.
 “Yo nyok termasuk rang *beduik*”.
 “Dia itu termasuk orang yang memiliki *banyak uang*.”
2. Prefiks /*tə-*/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.
 “Padai nadai tepedok tek jadei *tebuai kedokne*”.
 “Karena tidak terlihat jadi *terbuang* sebagian”.
3. Prefiks /*lə-*/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.
 “Banyak gik yo abok, balo *ləlakei* balo miak cukuk lakuk”.
 “Yang ikut banyak, para *lelaki* dan anak-anak”.
4. Prefiks /*ngə-*/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.
 “Pas yo kok keluau nadai sengajo *ngəradak* pinteu.
 “Saat dia mau keluar tidak sengaja *menabrak* pintu”
5. Prefiks /*di-*/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.
 “Balo perake yo adai nyok *dingau* semuo”.
 “Semua pakaian yang ada *dipakai* semua”.
6. Prefiks /*mə-*/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.
 “Ensio ne aweh abok balo rang, pukok ne *mərayek* lah”
 “Orangnya sangat baik pada orang lain, pokoknya sangat *merakyat*”.
7. Prefiks /*ng-*/ jika melekat pada kata kata dasar maka akan mengubah arti kata tersebut.
 “Mak *ngəmbau* di umo ujung”.
 “Ibu *merumput* di ladang ujung”.
8. Prefiks /*ny-*/ jika melekat pada kata kata dasar maka akan mengubah arti kata tersebut.
 “Apak ageik *nyangkol* di tawang”
 “Bapak sedang *mencangkul* di sawah”.
9. Prefiks /*kə-*/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.
 “Biaso dipimpen balo *kətuai* adaek atau balo rang tuai-tuai”.
 “Terkadang dipimpin oleh *ketua* adat atau orang-orang tua”.

10. Prefiks /pə-/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.
 “Adai ngau *pəmani* memet-memet”.
 “Ada untuk *pemanis* sedikit-sedikit”.
11. Prefiks /pəm-/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar berupa adjektiva.
 “Ensione bah *pəmaleu* ndau”.
 “Dia orangnya sangat *pemalu*”.
12. Prefiks /pəngə-/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar berupa adjektiva.
 “Yo kerejo jadei *pəngəcat*”.
 “Dia bekerja sebagai seorang *pengecat*”.
13. Prefiks /pəny-/ jika melekat pada kata kata dasar maka akan mengubah arti kata tersebut.
 “Ageik miak tek ensione palen *pənyabak*”.
 “Waktu kecil dulu dia sangat suka *menangis*”.

Infiks

Adapun uraian infiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) sebagai berikut.

1. Infiks /-em-/ tidak mengalami perubahan bentuk jika disisipkan ke dalam kata dasar.
 “Niseik namo-namone, *pemandai* deik gam”.
 “Tidak ada apa-apanya, *sebisa* kita saja”
2. Infiks /-el-/ tidak mengalami perubahan bentuk jika disisipkan ke dalam kata dasar.
 “Banyak gik yo abok, balo *ləlakei* balo miak cukuk lakuk”.
 “Yang ikut banyak, para *lelaki* dan anak-anak”.

Sufiks

Adapun uraian sufiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) sebagai berikut.

1. Sufiks /-ne/ tidak mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan di belakang kata dasar.
 “Balo *umahne* besai-besai”.
 “*Rumahnya* besar-besar”.
2. Sufiks /-mə/ tidak mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan di belakang kata dasar.
 “Yo madah usah lamok-lamok, ameik *teukmə*”.
 “Dia bilang jangan lama, ambil *sekarang*”.
3. Sufiks /-tek/ tidak mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan di belakang kata dasar.
 “Adai *nyoktek* yo madah ke akeu”.
 “*Dulu* ada dia cerita kepada saya”.
4. Sufiks /-ah/ tidak mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan di belakang kata dasar.
 “*Təukah* yo palen besai”.
 “*Ini* yang paling besar”.
5. Sufiks /-nah/ tidak mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan di belakang kata dasar.
 “*Nyunnah* adai gayone”.
 “*Di sana* sepertinya ada”.

Konfiks

Adapun uraian konfiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) sebagai berikut.

1. Konfiks /pə-ne/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.
 “Balo *pənasehatne* selalu adai diok”.
 “Para *penasehatnya* biasa ada juga di situ”.
2. Konfiks /kə-an/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.
 “Nadai ditentukan berapo, *kəsenangan* deik megam”.
 “Tidak ditentukan berapa, *kesenangan* kita saja”.
3. Konfiks /sə-ne/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.
 “*Səbendaune* yo nadai gok ketauk gilok”.

- “*Sebenarnya* dia juga tidak terlalu tahu”
4. Konfiks /kə-ne/ tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada bentuk dasar.
“Agik mesai nyok sedang me *kənyamanne*”.
“Masih sebesar itu *keenak-enaknya*”.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk afiks bahasa Dayak Ketungau Sesat terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dari data yang ditemukan terdapat 24 afiks yang terdiri dari 13 prefiks, 2 infiks, 5 sufiks, dan 4 konfiks.

Prefiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *bə-, tə-, lə-, ngə-, di-, mə-, ng-, ny-, kə-, pə-, pəm-, pəngə-, dan pəny-*. Infiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *-em- dan -el-*. Sufiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *-ne, -mə-, -tek, -ah, dan -nah*. Sedangkan konfiks bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) terdiri dari *pə-ne, kə-an, sə-ne, dan kə-ne*.

Penelitian yang dilakukan ini fokus pada aspek morfologi. Sehingga peneliti menyarankan agar ada penelitian lanjutan tentang afiksasi bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) khususnya dari aspek sintaksis maupun semantik. Dengan demikian data-data berkaitan dengan bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) semakin lengkap.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal & Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong J. Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. (1996). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sutawijaya, dkk. 1996. *Morfologi Bahasa Indonesai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.